

KONSEP DAN IMPLEMENTASI METODE ACTION LEARNING DI SEKOLAH DEMOKRASI PASURUAN 2015

Oleh: Nur Hadi & Tutik Alawiyah

Abstrak: Penerapan metode Action learning di Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015 tidak hanya sekedar belajar di kelas dan tidak hanya ada ruang belajar di luar kelas, tetapi ada upaya semua peserta belajar kelompok didampingi oleh fasilitator dan penyelenggara. Tujuannya agar semua peserta bisa menyusun naskah perubahan didorong untuk menjadi PERDA.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Implementasi Metode Action learning di Sekolah Demokrasi 2015. Salah satu alasan yang paling utama judul ini diangkat, karena metode Action learning yang diterapkan di Sekolah Demokrasi Pasuruan berbeda dengan metode-metode yang lain. Ada suatu proses pembelajaran yang mandiri dilakukan secara berkelompok, berbasis pada masalah dan belajar berangkat dari masalah, berorientasi pada perubahan dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

Kata Kunci: Konsep, Implementasi, Action learning, Sekolah Demokrasi.

Latar Belakang

Proses pembelajaran ibarat pendorong atau kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut muatan materi pembelajaran sampai ketujuan demi kepentingan peserta didik. Agar materi pembelajaran itu dapat diproses dan diolah dengan sebaik-baiknya, pendidik perlu mengaplikasikan berbagai pendekatan, metode dan cara-cara yang tepat agar materi pembelajaran dapat terjangkau, terkerjakan dan termanfaatkan secara efektif dan efisien oleh peserta didik. Pengaktifan daya takwa, cipta, rasa, karsa, dan karya mendasari seluruh metode pembelajaran yang digunakan pendidik bersama peserta didik.

Selain itu, pendidik juga harus mempunyai strategi yang jitu untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi sendiri dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹ Agar tujuan yang telah disusun secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.²

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang dido-

¹ Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, September 2006), Hlm. 126

² Ibid. Hlm. 3

rong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Peserta didik hanya diarahkan untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi.

Pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan peserta didik secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran. Hal ini terjadi karena ilmu pembelajaran (*learning science*) dipandang sebagai suatu disiplin yang masih relatif mudah, menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses pembelajaran.³

Upaya memperbaiki proses pembelajaran tersebut diperlukan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Maksud dengan kondisi pembelajaran di sini adalah tujuan bidang studi, kendala bidang studi dan karakteristik peserta didik. Biasanya karakteristik peserta didik yang berbeda memerlukan model pembelajaran yang berbeda pula.⁴ Menurut Peter L Berger (1966), pada hakikatnya “manusia memproduksi dirinya sendiri melalui pengalaman dalam realitas sosial”. Pandangan ini sejalan dengan pandangan John Dewey (2004) yang berpendapat bahwa “orang belajar dari apa yang dikerjakannya”.⁵

Menurut undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 Bab I pasal I (1) yang berbunyi “yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Inilah secara teoritis disebut pembelajaran berpusat peserta didik yang diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional.⁶

Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh pendidik sehingga peserta didik mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa peserta didik.⁷

Untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran atau peserta didik yang mempunyai sikap kritis dan aktif, tentunya membutuhkan metode yang cocok untuk menarik reaksi positif dari peserta didik. Pendidik harus pandai-pandai memilih metode yang akan digunakan agar proses pembelajaran tidak membosankan.

Sekolah Demokrasi membuat terobosan dalam proses pembelajaran yang berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah formal. Para peserta berinteraksi dengan sesama dan dengan nara sumber serta fasilitator sebagai demos atau warga

³ Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. November 2009), Hlm. v

⁴ Ibid. Hlm. vi

⁵ Utomo Dananjaya. *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Penerbit NUANSA. Nopember 2010), Hlm. 16

⁶ UU. Sisdiknas No. 20 th 2003, Hlm. 1.

⁷ Utomo Dananjaya. *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Penerbit Nuansa. Nopember 2010), Hlm. 27

masyarakat yang sedang bertransformasi menjadi lebih demokratis. Para peserta Sekolah Demokrasi adalah orang muda yang terdiri dari politisi, tokoh masyarakat, jurnalis, aktivitas LSM, pendidik, pembisnis, tokoh muda, dan kalangan profesional.

Seperti halnya di Sekolah Demokrasi Pasuruan sudah menerapkan metode *Action learning* dalam proses pembelajaran. *Action learning* adalah suatu strategi pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata dengan melakukan aplikasi topik dan isi materi yang dipelajari.

Kegiatan belajar bersama (*in class*) dapat menstimulasi dan memacu peserta belajar aktif. Apa yang didiskusikan peserta dengan peserta yang lain memungkinkan mereka memperoleh pemahaman penguasaan tentang materi yang kemudian dipraktikkan langsung dalam realita kehidupan masyarakat (*out class*).

Sama halnya dengan *cooperatif learning* suatu konsep belajar yang menekankan aspek kerja sama, bukan persaingan. Metode ini merupakan metode belajar namun dalam konteks mengingat atau merekam materi pelajaran yang perlu diingat yang nantinya akan dimunculkan kembali setelah selang beberapa waktu. Disamping untuk mengingat atau merekam sesuatu, dapat juga digunakan untuk *brainstorming* (mencari gagasan baru), memicu kreativitas, mengalirkan bahan tulisan dan masih banyak lagi yang lain.⁸

Pengertian lain dari *cooperatif learning* adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong”.⁹

Perbedaan metode *Action learning* dengan metode *cooperatif learning* adalah: Metode *Action learning* bekerja secara tetap dan bersama dalam memecahkan masalah, mengambil tindakan, dan belajar secara individu dan tim pada saat bersamaan, membuat rencana kegiatan dan menyebarluaskan ringkasan diskusi dan rencana kegiatan kepada keseluruhan anggota tim. Kegiatan proses pembelajaran dilakukan *in class* maupun *out class*. Sedangkan *cooperatif learning* adalah dalam kelompok kecil para peserta didik menerima latihan keterampilan sosial, pendidik merancang aktifitas-aktifitas terstruktur dan setiap peserta didik memiliki peran khusus, jika diperlukan pendidik mengamati, mendengarkan dan melakukan intervensi dalam kelompok, pada akhir pelajaran tugas-tugas yang diserahkan para peserta didik perlu dievaluasi, kinerja peserta didik secara individu maupun kelompok di asesmen oleh pendidik.¹⁰

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk peneliti lakukan, karena berbagai alasan di antaranya adalah peneliti ingin mengetahui konsep *Action learning* dalam merespon proses pembelajaran di Sekolah Demokrasi Pasuruan, apa saja man-

⁸ Hernowo. 2004. *MLCBu Slim dan Pak Bil Membicarakan Pendidikan di Masa Depan: Ilhwal Life Skills, Portofolio, Konstruktivisme, dan Kompetensi*, (Online), dalam <http://books.google.co.id>, Hlm. 2-3, diakses 22 Juni 2015 .

⁹ Anita Lie. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo. Februari 2010), Hlm. 12

¹⁰ Rachmawati, Ryna. 2012. *Perbedaan Antara Collaborative Learning dan Cooperative Learning*. *Jurnal Pendidikan*, (Online), dalam (<http://dbkbanddung.kemenag.go.id>), Hlm. 1, diakses 22 Juni 2015

faat yang diperoleh peserta dari metode *Action learning* di Sekolah Demokrasi Pasuruan. Peneliti juga ingin mengetahui kendala yang dihadapi penyelenggara *Action learning* di Sekolah Demokrasi Pasuruan.

Melihat betapa pentingnya metode dalam proses pembelajaran, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Konsep Dan Implementasi Metode *Action learning* di Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015".

Pengertian Metode

Ada beberapa pengertian metode sebagai berikut:

1. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan.¹¹
2. Metode adalah cara yang telah terpikir baik-baik dan teratur untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).¹²
3. Metode adalah cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja.¹³

Pemilihan suatu metode pembelajaran diharapkan tidak hanya mengutamakan pada upaya penciptaan kondisi kelas yang menyenangkan, namun lebih ditekankan pada upaya pencapaian peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik. Untuk lebih merangsang kemampuan kognitif dan hasil belajar siswa, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa menjadi pemikir yang baik serta berani dan aktif dalam pembelajaran.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan, bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang sudah tersusun secara sistematis yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membantu mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran. Penggunaan metode bertujuan untuk mencapai proses belajar yang maksimal.

Macam-Macam Metode Dalam Pembelajaran

Metode-metode pembelajaran telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya masing-masing. Berikut ini disajikan macam-macam metode pembelajaran yang biasanya digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran:

¹¹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, September 2006), Hlm. 147.

¹² Suharto, Tata Iryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Penerbit Indah Surabaya. Maret 1989), Hlm. 137.

¹³ Achmad Maulana. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut. 2004), Hlm. 306

¹⁴ Ika Puspa Setiawati. 2013. *Pengaruh Metode Pembelajaran Teams Games Tournament Dipadu Metode Brainstorming Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA NEGERI 4 MALANG*.skripsi tidak diterbitkan: Malang: MIPA UM, Hlm. 7

1. Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta didik. Metode ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan lisan oleh pendidik. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekadar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

3. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata "simulste" yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

4. Metode Inkuiri

Pengertian inkuiri adalah menemukan sendiri dan memecahkan masalah. Pendekatan menemukan sendiri merupakan upaya mengatasi metode mengajar ekspositori dimana dengan metode tersebut pendidik memberi kesempatan atau mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri informasi yang biasanya sudah disampaikan pendidik kepada peserta didik. Praktek pendidikan ini biasa dikenal dengan "*heuristic*" teaching, yaitu suatu bentuk pendidikan yang meliputi berbagai metode yang dirancang untuk memperluas kegiatan, siswa, berorientasi pada proses, didasari pada inisiatif sendiri (self directed), menyelidiki, dan belajar reflektif (belajar yang didasari oleh pemikiran yang mendalam).

Guna mempersiapkan kegiatan belajar yang menggunakan strategi inkuiri beberapa cara dapat digunakan untuk membangkitkan episode inkuiri diantaranya adalah:

- a. Inkuiri yang didasarkan pada artefak yaitu benda-benda hasil kepan-
daian manusia.
- b. Inkuiri berdasarkan situasi masalah yang diminta pemecahan.
- c. Inkuiri berdasarkan isu-isu kontroversial atau kejadian sekarang.
- d. Inkuiri yang berdasarkan pada konsep-konsep yang ditemukan dalam pelaja-
ran.
- e. Inkuiri yang didasarkan pada potret dan ilustrasi.

5. Metode diskusi

Dalam belajar adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik atau kelompok-kelompok siswa yang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Forum diskusi dapat diikuti oleh seluruh peserta didik di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Perlu diperhatikan hendaknya para peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak peserta didik terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan peran pendidik. Apabila campur tangan dan main perintah dari pendidik niscaya peserta didik tidak akan dapat belajar banyak.

6. Metode Tanya Jawab

Teknik ini sering digunakan untuk melengkapi metode ceramah. Setelah kegiatan mengajar maka sering kali diikuti dengan tanya jawab atau sering digunakan diantara pelaksanaan metode ceramah atau digunakan pula untuk berbagai tujuan.

Bertanya dapat pula digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap konsep, generalisasi, atau mata pelajaran. Pertanyaan yang baik adalah merupakan hal esensial dalam membangun kebiasaan berpikir reflektif. Hal itu sangat penting untuk membantu memperbaiki kebiasaan belajar siswa.

7. Action learning

Action learning berasal dari bahasa Inggris Action (melakukan) dan learning (Belajar), metode *Action learning* berarti suatu cara, jalan belajar dengan melakukan (Melvin L. Silberman: 190). Metode *Action learning* adalah suatu metode pembelajaran dimana peserta didik diberi kesempatan untuk melihat langsung kenyataan dan melakukannya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Perkenalkan topik pada peserta didik dengan memberikan latar belakang informasi melalui pelajaran yang didasarkan pada ceramah yang singkat dan diskusi kelas.
- b. Jelaskan bahwa anda akan memberi mereka kesempatan untuk mengalami topik itu secara langsung dengan mengadakan perjalanan lapangan (field trip) pada setting kehidupan nyata.
- c. Kelompokkan kelas menjadi sub-kelompok empat atau lima dan minta mereka mengembangkan daftar pertanyaan atau hal-hal khusus yang seharusnya mereka cari selama praktek.
- d. Perintahkan sub-kelompok untuk menempatkan pertanyaan-pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi.

- e. Kelas akan mendiskusikan materi.
- f. Peserta didik mempratekkan apa yang ada dalam materi.
- g. Membuat kesimpulan.

Action learning berbicara tentang sebuah proses pemecahan masalah tanpa melakukan judgment, tapi dengan sebanyak mungkin memunculkan pertanyaan atas masalah itu. Dalam konsep *Action learning*, cara terbaik bagi kita untuk memecahkan suatu masalah adalah dengan menganalisisnya. Sedangkan analisa terbaik adalah dengan sebanyak mungkin memunculkan pertanyaan. Tidak hanya sekedar memecahkan masalah, *action learning* juga membantu seseorang untuk belajar. Oleh karena itu unsur belajar menjadi sesuatu yang amat penting dalam *Action learning*.

Action learning merupakan sebuah konsep yang relatif baru, bukan dikembangkan dari konsep-konsep lain. Konsep ini mulai dikembangkan 40 tahun lalu di Inggris dan sekarang sudah dipelajari, digunakan dan diterapkan di berbagai organisasi yang berbeda. Setelah berhasil dikembangkan, lantas banyak perusahaan yang mulai membicarakannya.

Dalam konsep ini, terdapat fasilitator yang bertugas mengembangkan pola berpikir *action learning* dalam berbagai kegiatan tutorial yang dikemas dalam bentuk dialog. Agar diskusi atau dialog tidak berkembang menjadi debat kusir, sebuah grup *action learning* idealnya hanya diikuti maksimal 20 orang dengan setiap peserta harus dalam keadaan sederajat. Tak seorang pun dilazimkan terlalu mendominasi pembicaraan. Dan sebaliknya, tak seorang pun sama sekali tak berbicara.

Agar tidak menjadi debat kusir, seorang fasilitator tidak boleh memutuskan satu pendapat sebagai yang terbenar. Fungsi utama fasilitator yakni menuntun peserta kepada analisa-analisa yang mendalam. Dalam sebuah dialog manajerial, mentor tidak memberikan rekomendasi atau jalan kepada murid atau peserta untuk menggunakan cara A atau B, sebagai solusi dari sebuah masalah yang sedang dibahas. Justru, setiap orang bisa bertanya mengapa dia harus memilih suatu metode dan orang lain harus bisa menerima alasannya.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpol), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang artinya sebagai penelitian yang datanya diperoleh dengan cara mengumpulkannya dari pengalaman empiris di

lapangan atau kancah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilaksanakan sebagai upaya memahami situasi tertentu dengan bentuk penelitian studi kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.

Menurut bahasa *Etnometodologi* berasal dari kata *ethnos* "orang", *methodos* "metode" bagaimana orang melakukan sesuatu", *logos* "ilmu". *Etnometodologi* merupakan metodologi penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya.. Istilah *etnometodologi* dikemukakan oleh Harold Garfinkel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan *Etnometodologi*. *Etnometodologi* adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari (metodenya untuk mencapai kehidupan sehari-hari). Subjek *Etnometodologi* bukanlah anggota suku-suku terasing, melainkan orang-orang dalam berbagai macam situasi dalam masyarakat kita. *Etnometodologi* berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup.

Untuk mendapatkan data yang *real* dalam penelitian, maka jenis penelitian skripsi ini menggunakan penelitian studi kasus (*case study approach*). Studi kasus adalah suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari individu secara intensif, integratif dan komprehensif, dengan tujuan membantu peserta didik atau individu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik. Pelaksanaan studi kasus diadakan dengan mengumpulkan data secara lengkap, bersifat rahasia, dikerjakan secara terus menerus, secara ilmiah dan diadakan dengan memperoleh data dari berbagai pihak. Studi kasus berguna untuk menetapkan jenis kesulitan atau masalah individu.

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkapkan mengenai penerapan Metode *Action Learning* di Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015. Penelitian studi kasus ini dimaksudkan untuk mengetahui penerapan metode *action learning* di Sekolah Demokrasi Pasuruan.

Konsep Metode Action Learning di Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data-data yang telah didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya akan dilakukan analisa untuk menjelaskan dan menjawab rumusan masalah dengan data-data yang telah didapat peneliti di lapangan.

Berdasarkan data hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, di Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015 telah menerapkan metode *action learning* sebagai salah satu metode yang dipakai dalam proses pembelajaran. Desain pembelajaran yang digunakan adalah desain pendidikan orang dewasa. Karena orang dewasa tidak suka yang jenuh-jenuh, sehingga diselipkan permainan yang mengacu pada materi yang akan disampaikan. Peserta akan mendapatkan pengalaman langsung yang berharga

atas semua kejadian yang dilakukan, cepat menangkap makna dari apa yang telah dilakukan, tidak pernah merasa jenuh dalam proses kegiatan.¹⁵

Berdasarkan paparan data penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas implementasi metode *action learning* di Sekolah Demokrasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip diantaranya:

1. Belajar mandiri secara berkelompok. Ini salah satu bentuk pembelajaran orang dewasa sehingga proses pembelajaran tidak seperti pembelajaran anak-anak. Pendekatan pendidikan mandiri dan berkelompok menjadi salah satu prinsip bagaimana semua peserta Sekolah Demokrasi secara mandiri belajar, ada suatu proses pembelajaran yang mandiri dilakukan secara berkelompok.”
2. Berbasis pada (*case*) atau berbasis pada masalah. Belajar berangkat dari masalah. Untuk tahun 2015 di Sekolah Demokrasi ada tiga isu strategis yang dianggap menjadi masalah penting di Pasuruan yaitu: (1) Masalah lingkungan fokusnya di limbah industri, (2) Pelayanan publik, (3) Sumber daya air.
3. Berorientasi pada *problem solving*. Berorientasi pada perubahan, berorientasi pada penyelesaian masalah. Semua peserta ketika belajar di Sekolah Demokrasi dengan mandiri, berkelompok, memulai belajar dari masalah yang ada tetapi tidak hanya belajar mengenai masalah melainkan bagaimana kemudian diupayakan secara berkelompok-kelompok sambil belajar untuk diupayakan bagaimana menyelesaikan masalah.

Implementasi Metode Action Learning di Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Demokrasi dilaksanakan dengan cara berpindah-pindah tempat. Hal ini bertujuan untuk variasi, fleksibel dan berganti suasana dalam proses pembelajaran. semua itu agar peserta tidak bosan dan ada semangat baru untuk belajar.

Berdasarkan temuan peneliti dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Demokrasi I sampai IX antara lain:

1. Sekolah Demokrasi I di Hotel Inna .
2. Sekolah Demokrasi II di Hotel Tretes Raya.
3. Sekolah Demokrasi III di Hotel Royal Trawas.
4. Sekolah Demokrasi IV di Hotel Tretes View.
5. Sekolah Demokrasi V di Songa.
6. Sekolah Demokrasi VI di Tanjung Linna.
7. Sekolah Demokrasi VII di Hotel Tretes View.
8. Sekolah Demokrasi XIII di Pendopo DPRD.
9. Sekolah Demokrasi IX di Blessing Hill/ Grand Trawas.

Selain itu, penataan ruang yang dibentuk *Later U* membuat proses diskusi berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Semua peserta tidak merasa bosan dan

¹⁵ Dananjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa. 2010), Hlm. 33

mengantuk ketika proses belajar dimulai. Dengan adanya desain ruangan seperti itu semua peserta merasa sama dan tidak

Ada perbedaan status profesi, yang ada semua peserta sama-sama belajar dan mendiskusikan materi yang sudah diberikan. Dalam proses pembelajaran di Sekolah Demokrasi dibagi dua model pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran dalam kelas (*in class*)
 - a. Dalam bentuk *small class* dibatasi 25 orang terpilih.
 - b. Pertemuan kelas reguler 9 kali (Hari Sabtu-Minggu setiap 3 minggu sekali), dengan materi lebih banyak ke pelatihan, seperti Analisis Anggaran, Analisis Kebijakan Publik, Analisis Dokumen Perencanaan, Jurnalistik, dan Legal Drafting.

Jumlah peserta 25 orang ini akan dibagi lagi menjadi tiga kelompok yang mana anggota tiap-tiap kelompok ada yang delapan dan sembilan. Hal ini bertujuan agar situasi belajar bisa berjalan dengan maksimal dan efisien.
2. Pembelajaran Luar Kelas (*out class*):
 - a. Komunikasi publik melalui talkshow radio
 - b. *Focus Group Discussion* (FGD) untuk membahas isu-isu strategis
 - c. *Hearing*

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Action Learning di Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015

Berdasarkan temuan peneliti dapat diketahui beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Tim Pelaksana Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015:

1. Faktor Pendukung
 - a. Adanya narasumber yang berkompeten.
 - b. Metode yang dipakai tidak cuma presentasi menggunakan media elektronik atau menggunakan media pada umumnya.
 - c. Penyampaian materi lebih menyenangkan dan tidak terlalu mendekte, memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta.
 - d. Tempat yang disediakan re-presentatif, nyaman. Jadi lebih masuk kalau diaplikasikan di pembelajaran kelas.
 - e. Rekrutment peserta yang memang benar-benar dipilih untuk bergabung di Sekolah Demokrasi.
 - f. Masing-masing kelompok melakukan pertemuan untuk membahas materi diskusi. Hal tersebut secara tidak langsung akan menjalin kekompakan masing-masing kelompok.
2. Faktor Penghambat
 - a. Persiapan semua peserta

Penjaringan peserta dengan empat pilar tetapi *action learningnya* adalah menggali isu-isu strategis. Tidak semua peserta mampu dan faham ten-

tang ketiga isu tersebut. Ada peserta yang belum memahami tentang isu-isu strategis.

b. Keterlambatan peserta

proses pembelajaran dan diskusi, karena dalam proses pembelajaran dan diskusi akan dibentuk beberapa kelompok yang nantinya akan membahas materi bersama-sama. Jika salah satu anggota kelompok belum hadir maka anggota kelompok akan kesulitan untuk membahas materi yang ada. Peserta yang belum hadir biasanya terhalang dengan pekerjaan yang lain dan akan diberikan sanksi menjelaskan alasan keterlambatan hadir.

c. Kondisi peserta yang tidak optimal

Kondisi peserta yang tidak optimal membuat proses diskusi kurang konsentrasi untuk memahami materi yang ada.

d. Penyesuaian waktu berkumpul semua peserta

Masing-masing anggota Sekolah Demokrasi bukan orang biasa-biasa tetapi mereka memiliki aktifitas di luar kegiatan Sekolah Demokrasi seperti DPR, Pengusaha dll.

e. Membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mempersiapkan materi ataupun metode dari narasumber yang cocok.

f. Membutuhkan banyak waktu untuk peserta melakukan praktek secara langsung dalam mengaplikasikan materi yang diajarkan.

g. waktu yang sangat terbatas untuk mempresentasikan hasil observasi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arifin, Imron. 1994. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: kalimasahada Press.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Baeti. 2013. *Penerapan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MI Darul Ulum Andonosari*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Pasuruan: FAI Universitas Yudharta.
- Chaplin. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Penerbit NUANSA.
- Ismawati. 2010. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Multikulturalisme (Studi Kasus SMP Yayasan Pandaan Pasuruan)*. Skripsi. Pasuruan: FAI Universitas Yudharta.
- J. Moeloeng, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif cetakan ke-24*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Marzuqi, Achmad. 2009. *Metode Pengajaran al-Quran di Pondok Pesantren Ilmu al-Quran Sukorejo*. Skripsi. Pasuruan: FAI Universitas Yudharta.
- Maulana, Achmad. 2004. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Muhadjir, Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rachmawati, Ryna. 2012. *Perbedaan Antara Collaborative Learning dan Cooperative Learning*. Jurnal Pendidikan.
- Rofiq, Mohammad. 2013. *Penerapan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Kosentrasi Siswa Pada Pembelajaran Materi Fiqih di MI Miftahul Ulum Puntir Purwosari Pasuruan*. Skripsi Tidak Diterbitkan: Pasuruan: FAI Universitas Yudharta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suharto, Tata Iryanto. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Penerbit INDAH Surabaya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- UU. Sisdiknas No. 20 th 2003.